

IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS X DI SMAN 1 GEDANGAN

Ahmad Alaika Syafi'ullah

UIN Sunan Ampel Surabaya

06040122083@student.uinsby.ac.id

Junaedi

UIN Sunan Ampel Surabaya

junaedi@uinsa.ac.id

Abd. Muqit

UIN Sunan Ampel Surabaya

h.abd.muqit@uinsa.ac.id

Abstract: Penelitian ini mengkaji implementasi kegiatan keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik kelas X di SMAN 1 Gedangan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan keagamaan, peran sekolah dalam mengoordinasikannya, serta dampaknya terhadap karakter religius siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sholat sunnah berjamaah, istighotsah, dan pembiasaan akhlak dilaksanakan secara terstruktur setiap Jumat dengan melibatkan guru PAI, pihak sekolah, dan OSIS. Keunikan temuan terlihat pada pola koordinasi kolaboratif antara guru PAI dan OSIS yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam merancang serta mengelola kegiatan keagamaan. Kegiatan ini terbukti menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan peningkatan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai keislaman. Selain itu, kegiatan tersebut menciptakan iklim sekolah religius yang konsisten dan mendukung pembentukan perilaku positif siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan berkontribusi signifikan dan berkelanjutan dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas X di SMAN 1 Gedangan.

Keywords: Kegiatan Keagamaan, Karakter Religius, Peserta Didik, Pembiasaan, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik itu anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua. Jika seseorang tidak

memahami ajaran agama dengan baik, maka tak heran jika perbuatan dan perilakunya sangat jauh dari kata baik. Sekolah sebagai lembaga formal dan diharapkan masyarakat dapat membantu dalam membangun dan membina karakter peserta didik, hendaknya memiliki upaya dalam pembangunan karakter melalui seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan diluar kelas. Adapun bentuk kegiatan di dalam kelas berupa pembelajaran dan kegiatan yang diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan keagamaan.¹ Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman tentang ajaran agama Islam guna pembinaan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.²

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan Karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.³ Pendidikan karakter memiliki hakikat yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yakni memiliki sebuah tujuan guna membentuk anak yang mempunyai sifat dan tindakan yang luhur. Karakter luhur perlu dibentuk dengan proses pendidikan karakter yang dimulai dari lingkungan rumah dimana yang berperan mendidik ialah kedua orang tua atau keluarga sekitar, dan lingkungan sampai ke pendidikan yang akan diberikan disekolah. Karakter yang ditanamkan dan diberikan kepada peserta didik disekolah adalah salah satunya karakter religius.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting yang perlu di tanamkan pada diri peserta didik, sebab karakter religius ini akan menjadi sebuah dasar seseorang ketika dia akan bersikap serta berperilaku sebagaimana yang telah diajarkan didalam agama yang dianutnya. Seseorang dapat dikatakan atau berwatak jika sudah berhasil dan menyerap nilai dan keyakinan yang dihendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁴ Indikator karakter religius, taat kepada Allah, menghormati orang lain, memiliki sifat toleransi, taat pada aturan, mengajak orang untuk berbuat baik.

¹ Syamsu Nahar et al., "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 17, no. 2 (2020): 266, doi:10.14421/hisbah.2020.172-07.

² Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 17, doi:10.36667/jppi.v7i1.358.

³ Nur Ainiyah, "PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 36.

⁴ Dewi Irmayani dan Winda Novianti, "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 76.



Dalam islam karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl: 90)⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh umat manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewaiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang kepada pencipta-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan yang buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dalam konteks kehidupan sekolah, karakter religius tidak hanya tercermin dari rutinitas ibadah formal seperti shalat, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti ceramah keagamaan, tetapi juga dari perilaku keseharian yang menunjukkan akhlak mulia. Nilai-nilai religius terlihat dalam sikap sopan santun terhadap guru dan teman, kedisiplinan dalam menaati aturan sekolah, kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, serta kepedulian terhadap kebersihan dan lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan menampilkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial sebagaimana diajarkan dalam Islam.⁶

Sekolah yang menumbuhkan budaya religius akan mampu membangun suasana belajar yang harmonis, damai, dan penuh nilai keteladanan. Budaya religius bukan hanya sebatas pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.⁷ Ketika budaya religius sudah tertanam kuat, seluruh warga sekolah baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik akan terbiasa menjalankan nilai-nilai keagamaan secara sadar dan konsisten. Hal ini menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kepribadian dan moral yang berlandaskan ajaran agama.

Salah satu bentuk nyata dari budaya religius di lingkungan sekolah adalah kegiatan keagamaan rutin pada hari Jumat. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana

⁵ Al Qur'an, "QS. An-Nahl (16): 90.," n.d.

⁶ Sarifa Suhra, Syahruman Firman, dan Yusna Asriani, "Peran Rohani Islam Dalam Menanggulangi Krisis Akhlak Pada Peserta Didik Di Man 1 Bone," *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 1 (2022): 52–85, doi:10.30863/jbpi.v1i1.3365.

⁷ Nur Afni, Aulia Arifa, dan Herlini Puspika, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 531–40, doi:10.61104/jq.v3i2.935.

pembinaan dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Di dalamnya terdapat berbagai kegiatan seperti pembacaan istighotsah dan do'a bersama, shalat sunnah berjamaah, hingga tausiyah keagamaan yang berisi pesan moral dan motivasi islami. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam secara menyenangkan dan bermakna.

Di SMAN 1 Gedangan, kegiatan keagamaan rutin setiap hari Jumat di SMAN 1 Gedangan dan wajib dilaksanakan menjadi sarana penting dalam membina karakter religius peserta didik, khususnya siswa kelas X yang sedang berada pada masa perkembangan dan pencarian jati diri. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan guru PAI, pihak sekolah, serta peserta didik, dan berfungsi bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pembiasaan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Melalui aktivitas seperti tadarus, kultum, doa bersama, dan pembinaan akhlak, siswa dibiasakan untuk disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi upaya sekolah dalam membangun iklim religius serta menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya iman, takwa, dan akhlak mulia. Di tengah tantangan modern seperti pengaruh media sosial, budaya populer, dan pergeseran nilai moral, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai benteng spiritual yang membantu siswa membentuk kontrol diri dan kesadaran beragama.⁸

Dalam konteks kekinian, pembinaan karakter religius di sekolah menghadapi tantangan baru, terutama bagi peserta didik kelas X yang berada pada masa transisi dari SMP ke SMA. Pada fase ini, siswa mulai mengalami perubahan psikologis, sosial, dan moral yang cukup signifikan. Pengaruh media sosial, perkembangan teknologi, pergaulan bebas, serta masuknya berbagai nilai budaya populer sering kali menyebabkan terjadinya penurunan minat ibadah, rendahnya kedisiplinan, serta munculnya perilaku kurang sopan di lingkungan sekolah.⁹ Kondisi ini menuntut sekolah untuk memiliki program pembinaan religius yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh aspek pembiasaan dan keteladanan. Di sinilah kegiatan keagamaan rutin memegang peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi siswa.

SMAN 1 Gedangan menjadi menarik untuk diteliti karena sekolah ini dikenal memiliki program keagamaan Jumat yang berjalan secara terstruktur dan melibatkan banyak pihak, mulai dari guru PAI, wali kelas, OSIS hingga seluruh peserta didik. Meskipun berada di lingkungan dengan latar belakang

⁸ Hari Muhamad (Universitas Pamulang), "Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah," *Journal.Al-Afif* Vol. 1 No., no. Advances In Education Journal (Oktober) (2024): 121–25, <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/42>.

⁹ Sugiono Ach.Zainuri, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 241.



siswa yang heterogen dari segi religiusitas maupun kondisi sosial, sekolah ini tetap mampu membangun iklim religius yang kuat dan konsisten. Fenomena ini menunjukkan adanya praktik baik (*best practice*) dalam pembinaan karakter religius yang belum banyak terdokumentasikan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan keagamaan tersebut diimplementasikan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa di era modern

Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang memastikan kegiatan berjalan bermakna dan tidak sekadar formalitas. Dukungan sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter religius. Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan rutin di SMAN 1 Gedangan berkontribusi besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki kedisiplinan serta spiritualitas yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi kegiatan keagamaan dalam membina karakter religius peserta didik kelas X. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, pengurus kegiatan keagamaan, serta peserta didik kelas X yang terlibat dalam program tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk melihat praktik kegiatan secara langsung, wawancara mendalam guna menggali persepsi dan pengalaman guru serta siswa, serta dokumentasi berupa foto, jadwal, dan arsip kegiatan keagamaan sekolah. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat, komprehensif, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup.

1. Implementasi kegiatan keagamaan dalam membina karakter religius

Dalam Implementasi kegiatan keagamaan di sekolah, khususnya pada peserta didik kelas X di SMAN 1 Gedangan, merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan perilaku dan pembentukan kepribadian religius. Pada fase remaja awal, siswa berada dalam tahap transisi dari masa anak menuju dewasa, sehingga mereka sangat membutuhkan pembinaan karakter yang bersifat membimbing, mengarahkan, dan memberikan

keteladanan.¹⁰ Sekolah, melalui berbagai kegiatan keagamaan, berupaya membentuk karakter religius tidak hanya pada level kognitif, tetapi juga pada sikap dan praktik kehidupan sehari-hari. Implementasi kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai keimanan, ketaatan ibadah, serta akhlak mulia dalam interaksi sosial.

Secara praktis, kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah harian seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan ini bukan hanya rutinitas, tetapi strategi pendidikan yang menanamkan kedisiplinan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Pembiasaan ibadah berjamaah, misalnya, mendorong siswa untuk hadir tepat waktu, membangun kekompakan, serta menanamkan rasa kebersamaan dalam konteks spiritual. Sekolah juga memperkuat implementasi kegiatan ini melalui kegiatan mingguan seperti kajian keislaman, ceramah keagamaan, dan mentoring rohani yang membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual.¹¹

Selain kegiatan rutin, implementasi juga terlihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan insidental seperti peringatan hari besar Islam, bakti sosial keagamaan, dan pelatihan ibadah. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman spiritual yang lebih holistik karena siswa tidak hanya mendengar dan melakukan ibadah, tetapi juga merasakan nilai-nilai kepedulian sosial, empati, solidaritas, dan akhlak mulia melalui keterlibatan langsung. Model kegiatan seperti pesantren kilat, misalnya, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar agama dalam suasana intensif sehingga menciptakan kedekatan emosional dengan nilai-nilai religius. Sementara itu, kegiatan bakti sosial mengajarkan nilai kepedulian, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari akhlak seorang muslim.

Peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat menentukan dalam keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan ini. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, tutur kata, cara berpakaian, serta sikap ramah memiliki pengaruh besar terhadap pola perilaku siswa. Implementasi kegiatan keagamaan juga diperkuat melalui sinergi antara guru PAI, wali kelas, pembina kesiswaan, dan pihak manajemen sekolah. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuhnya

¹⁰ Supardi et al., "Analisis dan Implementasi Kebijakan Pembinaan Karakter Islami di Sekolah Islam Terpadu," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 596, doi:10.24256/iqro.v8i2.7328.

¹¹ Waluyo Erry Wahyudi et al., "Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 41, doi:10.61683/jome.v2i2.143.

budaya religius, di mana setiap elemen sekolah mendukung dan menjaga suasana yang religius, mulai dari aturan sekolah, simbol-simbol religius, hingga kontrol sosial di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah yang kondusif merupakan bagian penting dalam implementasi pembinaan karakter religius. Lingkungan fisik seperti adanya mushola yang nyaman, poster-poster motivasi religius, serta jadwal ibadah yang teratur turut menstimulasi siswa untuk terbiasa dalam suasana keagamaan. Lingkungan sosial seperti budaya salam, sikap saling menghormati, serta komunikasi yang sopan juga menjadi faktor yang mendukung terbentuknya karakter religius. Ketika seluruh warga sekolah menunjukkan perilaku religius yang konsisten, siswa akan lebih mudah meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian mereka.¹²

Dampak implementasi kegiatan keagamaan ini terlihat dari meningkatnya sikap religius siswa dalam berbagai aspek. Pada aspek keimanan, siswa menjadi lebih memahami nilai-nilai spiritual dan menyadari pentingnya hubungan dengan Allah. Pada aspek ibadah, mereka lebih disiplin menjalankan kewajiban seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Pada aspek akhlak, terlihat perubahan dalam bentuk peningkatan sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta hubungan sosial yang lebih harmonis.¹³ Pembiasaan kegiatan keagamaan secara konsisten menjadikan nilai-nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan keagamaan dalam pembinaan karakter religius siswa kelas X merupakan proses pendidikan yang komprehensif. Proses ini mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan guru, penguatan lingkungan sekolah, program keagamaan terstruktur, serta kegiatan sosial bernilai spiritual. Melalui berbagai strategi tersebut, sekolah berupaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin pada hari jum'at

Kegiatan Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang rutin pada hari Jumat akan sangat didukung oleh kepemimpinan sekolah dan komitmen

¹² Nur Kholis dan Agung Wahyu Nugroho, "Implementasi Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 2 Yogyakarta," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 1 (2021): 1274–90.

¹³ Rofiqoh Firdausi dan Dava Ma'ulatul Mustofa, "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hasyim Asy'ari Jambangan Dampit," *Tarbawiyat* 2, no. 01 (2023): 22–32, doi:10.62589/t.v2i01.75.

manajemen. Kepala sekolah yang memberi dukungan kebijakan, menyediakan waktu dan anggaran, serta memasukkan kegiatan keagamaan ke dalam kalender sekolah secara resmi menciptakan legitimasi administrasi sehingga kegiatan bukan sekadar inisiatif parsial. Dukungan manajemen juga terlihat dalam bentuk pembagian tugas yang jelas (kewajiban guru PAI, wali kelas, dan OSIS), monitoring pelaksanaan, serta evaluasi berkala untuk perbaikan program. Selain itu, peran guru PAI sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan (*uswah hasanah*) merupakan faktor kunci: bila guru menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku religius, peluang siswa untuk meniru dan menginternalisasi meningkat signifikan.¹⁴ Ketersediaan guru yang kompeten, motivasi profesional, dan kemampuan menyajikan materi/aktivitas keagamaan yang kontekstual dan inspiratif mendukung keberlangsungan kegiatan Jumat.

Faktor berikutnya adalah keterlibatan peserta didik dan budaya sekolah. Partisipasi aktif siswa baik sebagai pelaksana (imam, pembaca doa, pembawa kultum) maupun sebagai peserta menjadikan kegiatan lebih hidup dan bermakna.¹⁵ Budaya sekolah yang sudah menempatkan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rutinitas harian atau mingguan akan mengurangi resistensi, sebab siswa terbiasa dan melihat kegiatan itu sebagai norma bersama. Keterlibatan OSIS, ekstrakurikuler keagamaan, dan unit keagamaan sekolah juga memperkuat penyelenggaraan karena mereka dapat memobilisasi sumber daya, menyusun jadwal, dan membina kader. Dukungan keluarga dan komunitas sekitar sekolah (tokoh agama, orang tua) adalah modal eksternal penting ketika rumah dan masjid/musholla setempat selaras dengan program sekolah, pesan-pesan religius mendapat penguatan lintas-ruang sehingga internalisasi nilai menjadi lebih kokoh.

Dari sisi fasilitas dan sumber daya, ketersediaan sarana ibadah yang memadai (musholla bersih, sound system, peralatan wudhu yang layak, transportasi bagi siswa yang perlu) serta akses pada materi keagamaan (buku, bahan kajian, modul kultum) memudahkan pelaksanaan. Dukungan anggaran untuk kegiatan insidental (pesantren kilat, pengisi kultum tamu, cetak bahan) membuat kegiatan lebih variatif dan berkualitas. Juga, integrasi kegiatan keagamaan ke dalam kurikulum tematik atau muatan lokal formal memperkuat posisi kegiatan sehingga

¹⁴ Melinda Pridayani dan Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa," *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329–41, doi:10.24036/annuha.v2i2.188.

¹⁵ Nurul Amelia dan Febrina Dafit, "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar [Teacher Strategies in Instilling Disciplined Character in Elementary School Students]," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142–49.



tidak mudah ditunda atau dianggap sebagai aktivitas ekstra yang opsional.

Sementara itu, terdapat sejumlah faktor penghambat internal yang kerap muncul. Pertama, keterbatasan waktu akibat padatunya jadwal pelajaran, ujian, atau kegiatan akademik lain dapat mengurangi durasi atau frekuensi kegiatan Jumat.¹⁶ Kedua, beban kerja guru yang tinggi dan minimnya alokasi waktu formal untuk kegiatan keagamaan menyebabkan persiapan menjadi setengah hati; guru yang bertanggung jawab juga mungkin memiliki beban administratif sehingga fokus pada kualitas pembinaan menurun. Ketiga, heterogenitas tingkat religiositas dan latar belakang siswa, adanya siswa non-muslim atau siswa muslim yang berbeda tingkat praktik keagamaannya dapat menimbulkan tantangan dalam merumuskan kegiatan yang inklusif tanpa menyinggung.¹⁷ Keempat, apabila guru PAI atau pengelola kurang kompeten dalam metode pengajaran agama yang menarik, kegiatan mudah menjadi ritualistik, formalistik, atau monoton sehingga menurunkan minat siswa.

Selain itu, faktor eksternal sosial-kultural dan teknologi juga sering menjadi penghambat. Pengaruh media sosial, budaya populer, dan gaya hidup konsumtif dapat mengalihkan perhatian serta prioritas remaja dari aktivitas religius ke kegiatan yang lebih bersifat hiburan atau instan. Pergaulan dengan teman sebaya yang belum mendukung nilai religius dapat menurunkan partisipasi siswa. Di tingkat kebijakan, jika ada kekosongan regulasi atau prioritas dari dinas pendidikan setempat terkait pendidikan karakter berbasis agama, sekolah mungkin kesulitan mendapat dukungan formal, pelatihan guru, atau dana operasional untuk program keagamaan. Selanjutnya, faktor infrastruktur seperti musholla yang sempit, kurangnya tempat wudhu, atau fasilitas kebersihan dapat menurunkan kenyamanan dan menimbulkan alasan praktis untuk tidak berpartisipasi.

Kendala lain yang sering muncul adalah resistensi atau persepsi kegiatan sebagai sekadar seremonial. Bila siswa, guru, atau orang tua memandang kegiatan Jumat hanya sebagai rutinitas tanpa muatan reflektif atau relevansi personal, implementasi akan kehilangan urgensi.¹⁸ Hal ini diperparah bila evaluasi tidak dilakukan atau dampak tidak

¹⁶ Nur Afni Lubis Murniyetti, "Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5 (2023): 913–24.

¹⁷ F N Ihsanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1363–73, http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/600.

¹⁸ Mar'atul Azizah, Safinatul Jariah, dan Andika Aprilianto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan," *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 29–45, doi:10.59373/ngaos.v1i1.2.

diukur sehingga tidak ada perbaikan konseptual. Isu sensitif lain adalah potensi konflik toleransi beragama dalam sekolah yang plural penyusunan program harus hati-hati agar menjaga rasa inklusivitas dan menghormati perbedaan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diperlukan sejumlah strategi mitigasi: (1) integrasi kegiatan keagamaan ke dalam perencanaan tahunan dan jadwal akademik sehingga waktunya terjamin; (2) pemberian pelatihan dan pembinaan profesional untuk guru PAI dan pembina OSIS agar kegiatan bersifat menarik, kontekstual, dan reflektif; (3) peningkatan fasilitas ibadah dan alokasi anggaran kecil untuk operasional kegiatan; (4) pengembangan model kegiatan yang inklusif dan kontekstual. Scegliere tema kultum yang bersifat nilai universal (kejujuran, tanggung jawab) sehingga semua siswa dapat merasakan manfaatnya; (5) penguatan sinergi sekolah-rumah-masyarakat melalui rapat orang tua dan keterlibatan tokoh masyarakat; dan (6) pemanfaatan teknologi secara bijak (konten dakwah singkat yang edukatif) untuk menghadapi distraksi digital, bukan menentangnya.

Dengan memahami kombinasi antara faktor pendukung dan penghambat serta menerapkan strategi mitigasi yang tepat, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin pada hari Jumat dapat dioptimalkan menjadi medium efektif pembentukan karakter religius yang tidak hanya ritualistik, tetapi melekat dalam perilaku dan cara berpikir peserta didik. Implementasi yang sukses akan membutuhkan kepemimpinan visioner, kapabilitas guru, fasilitas memadai, partisipasi siswa, dan keterlibatan orang tua serta komunitas.

3. Nilai-nilai religius yang dikembangkan melalui kegiatan keagamaan rutin pada hari Jumat

Kegiatan keagamaan rutin pada hari Jumat terutama menumbuhkan nilai spiritualitas dan ketakwaan (iman-taqwa). Melalui praktik bersama seperti tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, istighotsah, dan kajian agama, peserta didik dihadapkan secara langsung pada ajaran-ajaran pokok agama yang menekankan hubungan vertikal dengan Tuhan. Paparan berulang terhadap ayat, doa, dan refleksi keagamaan secara bertahap memperdalam keyakinan, meningkatkan kesadaran akan kewajiban religius, serta membiasakan sikap syukur dan tawakal.¹⁹ Proses pembiasaan ini membantu menggeser pemahaman agama dari sekadar pengetahuan teoretis menjadi pengalaman batin yang

¹⁹ Suwardin, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 160, doi:10.31332/zjpi.v8i1.3030.



mendorong motivasi internal untuk berbuat baik dan menjauhi yang dilarang.

Kegiatan keagamaan rutin pada hari Jumat terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai spiritualitas dan ketakwaan (iman-taqwa) peserta didik. Melalui tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, istighotsah, dan doa bersama, siswa memperoleh pengalaman religius yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Paparan berulang terhadap ayat, doa, dan refleksi moral secara bertahap memperdalam keyakinan serta meningkatkan kesadaran beribadah. Temuan ini sejalan dengan Amelia & Dafit (2023).²⁰ yang menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan religius dapat memperkuat motivasi internal siswa untuk berbuat baik dan menjauhi larangan agama. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep *malakah* Al-Ghazali, bahwa pembiasaan ibadah mampu membentuk karakter yang menetap.

Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab juga tampak dari keteraturan kegiatan Jumat. Keharusan hadir tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan ibadah, serta menjalankan tugas seperti menjadi imam atau muazin melatih siswa memegang komitmen dan memenuhi amanah. Kedisiplinan ini berpengaruh pada ranah akademik dan sosial karena siswa yang terbiasa tertib cenderung menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam kegiatan sekolah.

Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan aspek praktis yang mudah diamati dari keteraturan kegiatan Jumat. Keharusan hadir tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan ibadah, serta bergiliran bertugas (sebagai imam, muazin, pembaca, atau panitia) melatih siswa untuk memegang komitmen dan memenuhi peran yang dipercayakan kepada mereka. Kedisiplinan ini bertransfer ke ranah akademik dan sosial siswa yang terbiasa hadir dan terlibat aktif cenderung lebih bertanggung jawab dalam tugas sekolah, organisasi, maupun kewajiban sosial. Selain itu, pengelolaan tugas dalam kegiatan (penjadwalan, pembagian tugas, evaluasi) mengajarkan akuntabilitas dan keteraturan organisasi. Berikut beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah SMAN 1 Gedangan :

Waktu	Kegiatan
06.45-07.00	Tadarus Al-Qur'an
07.00-07.20	Sholat Dhuha berjamaah

²⁰ Amelia dan Dafit, "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar [Teacher Strategies in Instilling Disciplined Character in Elementary School Students].": *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* , no. 1 (2023). 142.

07.20-07.35	Istighotsah
07.35-07.55	Kajian Keagamaan
07.55-08.00	Doa bersama

Melalui kegiatan Jumat juga dikembangkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesantunan, rendah hati, dan kesopanan. Kultum dan kajian yang mengangkat tema-tema etika mendorong refleksi moral, contoh konkret perilaku salam, berjabat tangan, menjaga tutur kata, menghormati yang lebih tua menjadi aspek yang dilatih dan dipraktikkan. Keteladanan guru dan kakak kelas yang ditunjukkan dalam acara-acara tersebut memperkuat pesan moral sehingga akhlak tidak hanya diajarkan tetapi juga dimodelkan. Hasilnya, aspek moral menjadi bagian nyata dari interaksi harian siswa, bukan sekadar jargon normatif.

Dari sisi afektif, kegiatan Jumat membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan kontrol diri, seperti sabar, ikhlas, dan pengelolaan hawa nafsu. Rutinitas ibadah dan refleksi mendorong siswa untuk merefleksikan tindakan mereka, mengenali kelemahan diri, dan berusaha memperbaiki perilaku.²¹ Latihan menahan emosi saat beribadah berjemaah, bersikap santun, dan mengedepankan tepa selira (toleransi) saat berinteraksi dengan perbedaan, melatih kedewasaan emosional yang berguna dalam hubungan pribadi dan sosial.

Terakhir, kegiatan Jumat menyediakan ruang untuk internalisasi nilai kognitif-religius: pemahaman teks suci, tafsir sederhana, dan pengaitan nilai agama dengan masalah kehidupan sehari-hari. Kajian tematik yang mengkaitkan ayat atau hadis dengan isu aktual (kejujuran akademik, etika digital) membantu siswa menerjemahkan doktrin menjadi pedoman tindakan konkret. Dengan demikian, nilai religius yang dikembangkan tidak hanya normatif tetapi juga rasional dan aplikatif, memudahkan transfer nilai ke konteks nyata di sekolah, rumah, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran penting dan strategis dalam membina karakter religius peserta didik kelas X di SMAN 1 Gedangan. Implementasi kegiatan keagamaan dilaksanakan secara terstruktur melalui

²¹ Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi Mulyadi, "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren," *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 55–72, doi:10.37812/zahra.v2i1.223.



pembiasaan ibadah harian seperti tadarus Al-Qur'an, sholat Dhuha berjamaah, istighotsah, kajian keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan religius melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sekolah yang religius. Dampaknya terlihat dari meningkatnya aspek keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, dan perilaku sosial peserta didik.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan keagamaan didukung oleh beberapa faktor seperti komitmen kepala sekolah, peran guru PAI, budaya religius sekolah, fasilitas ibadah yang memadai, serta partisipasi aktif peserta didik dan dukungan orang tua. Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan waktu, beban kerja guru, heterogenitas latar belakang siswa, kurangnya fasilitas di beberapa aspek, serta pengaruh negatif media dan lingkungan sosial. Upaya mitigasi seperti penguatan kebijakan, pelatihan guru, optimalisasi sarana prasarana, serta penguatan sinergi sekolah, keluarga, masyarakat menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan tersebut.

Melalui kegiatan keagamaan rutin, nilai-nilai religius yang berkembang meliputi spiritualitas, ketakwaan, kedisiplinan, tanggung jawab, akhlak mulia, kepemimpinan, serta kecerdasan emosional. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik langsung dan pengalaman keagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach.Zainuri, Sugiono. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembinaan Keagamaan." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 241.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 36.
- Amelia, Nurul, dan Febrina Dafit. "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar [Teacher Strategies in Instilling Disciplined Character in Elementary School Students]." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2023): 142-49.
- Azizah, Mar'atul, Safinatul Jariah, dan Andika Aprilianto. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan." *Ngaos: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 29-45. doi:10.59373/ngaos.v1i1.2.

- Firdausi, Rofiqoh, dan Dava Ma'ulatul Mustofa. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di MI Hasyim Asy'ari Jambangan Dampit." *Tarbawiyat* 2, no. 01 (2023): 22-32. doi:10.62589/t.v2i01.75.
- Hari Muhamad (Universitas Pamulang). "Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah." *Journal.Al-Afif* Vol. 1 No., no. Advances In Education Journal (Oktober) (2024): 121-25. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/42>.
- Ihsanti, F N. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Sultan Agung Seyegan Sleman." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1363-73. http://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/600.
- Irmayani, Dewi, dan Winda Novianti. "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 1 Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai." *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 76.
- Kholis, Nur, dan Agung Wahyu Nugroho. "Implementasi Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 2 Yogyakarta." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 1 (2021): 1274-90.
- Mahmudiyah, Awaliyani, dan Mulyadi Mulyadi. "Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren." *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 2, no. 1 (2021): 55-72. doi:10.37812/zahra.v2i1.223.
- Murniyetti, Nur Afni Lubis. "STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI BINSUS DUMAI." *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2023): 913-24.
- Nahar, Syamsu, Yusnaili Budianti, Eny Ermawati, dan Rahmadi Ali. "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 17, no. 2 (2020): 266. doi:10.14421/hisbah.2020.172-07.
- Nur Afni, Aulia Arifa, dan Herlini Puspika. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 531-40. doi:10.61104/jq.v3i2.935.
- Pridayani, Melinda, dan Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa." *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329-41. doi:10.24036/annuha.v2i2.188.
- Qur'an, Al. "QS. An-Nahl (16): 90." n.d.
- Suhra, Sarifa, Syahruman Firman, dan Yusna Asriani. "Peran Rohani Islam Dalam Menanggulangi Krisis Akhlak Pada Peserta Didik Di Man 1 Bone."



La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 1, no. 1 (2022): 52–85.
doi:10.30863/jbpi.v1i1.3365.

Supardi, Anis Fauzi, Ahmad Jubaedi, dan Agus Novi Wahyudi. “Analisis dan Implementasi Kebijakan Pembinaan Karakter Islami di Sekolah Islam Terpadu.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025): 596.
doi:10.24256/iqro.v8i2.7328.

Suwardin. “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Keagamaan Masyarakat.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2022): 160.
doi:10.31332/zjpi.v8i1.3030.

Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani. “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 17. doi:10.36667/jppi.v7i1.358.

Wahyudi, Waluyo Erry, Nur Aisyah, Romlah, Agus Faisal Asyha, Finaty Arifin, dan Warsiyah. “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung.” *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 41.
doi:10.61683/jome.v2i2.143.



2nd AICLEMA

"Menyemai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam"

